

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sastra secara etimologis berasal dari bahasa latin *litteratura*. (*littera* = huruf karya tulis) Istilah itu digunakan untuk menyebut tata bahasa dan puisi. Sedangkan dalam istilah Inggris *literature*, dalam istilah bahasa Jerman *Literatur*, dan dalam istilah Prancis *litterature* memiliki makna yang sama yaitu segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan. Sedang pada bahasa Indonesia kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan artinya “mengarah, mengajarkan, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* merujuk pada arti “alat atau sarana”. Maka, kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah.<sup>1</sup>

Sumardjo & Saini menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang membangkitkan pesona alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.<sup>2</sup> Menurut

---

<sup>1</sup> Made Suarta dan I Kadek Adhi Dwipayana, “Teori Sastra”, ( Jakarta: Rajawali pers, 2014) hlm. 4-5

<sup>2</sup> Sumardjo dan Saini K.M., “*Apresiasi Kesusastraan*” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)hlm. 32

Suryono sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.<sup>3</sup>

Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial karena sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari masyarakat atau yang menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra merupakan sebuah tulisan yang merupakan ungkapan pribadi manusia berdasarkan dari perasaan, pengalaman, pemikiran yang menyertai sektor lainnya seperti politik, ekonomi, kesenian dan lain-lain yang ditulis dengan kejujuran dan ditulis dengan kurun waktu tertentu.

---

<sup>3</sup> Djoko Suryono, “*Dasar Apresiasi Sastra*” (Yogyakarta: Elmaterra Publishing, 2009), hlm. 47

<sup>4</sup> Natiqotul Muniroh, Tesis: “*Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcee karya Nojoud Ali dan Delphine Minoui: Sebuah Sosiologi Sastra*” (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm. 10-11

Sejarah mencatat awal mula sastra masuk ke nusantara pada masa itu masih berupa sastra melayu, melalui bahasa melayu ini pula sastra ditulis dan disebar. Jaringan perdagangan, jaringan pelaut, jaringan pendidikan, jaringan kerajaan islam, dan jaringan para penyebar agama islam di nusantara yang berjasa dalam penyebaran bahasa melayu sekaligus karya sastra yang ditulis dengan bahasa ini. Sastra melayu dapat dilacak sampai abad ke 17, ditandai dengan karya seorang penulis bernama Hamzah Fansyuri yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Iskandar Thani, karyanya yang terkenal yaitu *Syair Burung Pingai*, *Syair si burung pungguk*, *syair sidang fakir*, *syair dagang*, dan *syair perahu* yang semuanya ditulis dalam bahasa melayu.

Abad ke-19 tercatat dalam buku karya Ajip Rosidi yang berjudul Ikhtisar sejarah Sastra Indonesia merupakan periode kelahiran sastra Indonesia, pembabakan sejarah sastra Indonesia terbagi pada dua masa yaitu masa kelahiran dan masa perkembangan pada masa kelahiran terbagi pada tiga periode diantaranya periode awal 1900-1933, periode 1933-1942, dan periode 1942-1945. Kemudian pada masa perkembangan terbagi pada tiga periode diantaranya, periode 1945-1953, periode 1953-1961, dan periode 1961 sampai sekarang.

Dalam periodisasi yang dilakukan oleh Ajip Rosidi ini terlalu sederhana, hanya ada dua masa serta tidak ada kejelasan pada masa kelahiran. Selain itu terjadi banyak perubahan dan corak warna yang terjadi pada perkembangan sastra Indonesia. Maka para peneliti sastra

kemudian menyempurnakan periodisasi sejarah sastra Indonesia yang dibagi berdasarkan konsep perubahan sastra yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan politik, menjadi Angkatan 20 (Balai Pustaka), angkatan 33 (Pujangga Baru), angkatan 45 (Perjuangan), angkatan 66 (Pergolakan), angkatan 80 (Romantisme), angkatan 98 (Reformasi).<sup>5</sup>

Pada awal abad ke 19 diketahui seorang sastrawan bernama Raja Ali Haji yang menuliskan beberapa karya diantaranya karya beliau yang paling terkenal adalah *Gurindam duabelas, syair nikah, syair gemala mustika, hikayat abdul muluk, bustanul katibin, tuhfat al-nas*. Yang masih sama ditulis dalam bahasa melayu. Pada tahun-tahun selanjutnya diketahui adanya seorang pujangga besar dari Aceh yang bernama Chik Pantee Kulu yang menuliskan kitab 100 bait yang berjudul Hikayat perang sabil, kemudian di tanah Jawa terdapat seorang sastrawan pula bernama Haji Hasan Mustafa yang merupakan sahabat dari Teuku Umar beliau menulis kitab sebanyak 10.000 bait selain itu beliau juga merupakan seorang penulis novel yang berjudul *Wawancara Batara Ramadan* dan *wawancara angling darma*.<sup>6</sup>

Pada akhir abad ke-19 banyak terlahir para novelis, dimulai pada tahun 1886 lahir Abdul Muis di solok sumatra barat, karyanya yang terkenal yaitu *salah asuhan, pertemuan jodoh, surapati, robert anak surapati*. Selain itu beliau juga menerjemahkan karya luar seperti, *don*

---

<sup>5</sup> Sulaiman dan Priyono Tri Febrianto, *Penyusunan Peta Sastra Melalui Penelusuran Jejak Sastra Indonesia Sebagai Identitas Bangsa yang Berkarakter*, jurnal Masyarakat,kebudayaan dan politik Vol. 30, No. 2, 2017, hlm. 121.

<sup>6</sup> Jabrohim, *Sejarah Sastra adalah Sejarah Sebuah Bangsa: ketika Yogyakarta menjadi Indonesia*, hlm 2-3

*quixote de la mancha, tom swyer anak amerika, sebatang kara, dan tanah airku.* Kemudian pada tahun 1889 lahir Marah Rusli yang kemudian terkenal lewat karyanya yang berjudul *Siti Nurbaya*, karya lainnya yang tak kalah terkenal nya adalah *la Hami, Anak dan Kemenakan*. Lalu pada tahun berikutnya yaitu tahun 1890 lahir Marco Kartodukromo, ia terkenal lewat karyanya yang berjudul *student hidjo, mata gelap, sair-sair rempah, rasa merdika* dan *cermin buah keroyalan*. Pada tahun 1893 lahir Nur Sutan Iskandar di Maninjau Sumatera Barat, beliau merupakan pengarang dari *Hulubalang raja, apa dayaku karena aku perempuan, salah pilih, karena mertua, katak hendak menjadi lembu, neraka dunia, mutiara, cobaan, jangir bali*, dan beberapa terjemahan luar. Lalu pada tahun 1896 lahir dua orang penulis dari Sumatera Utara dan Sumatera Barat yaitu Merari Siregar dengan karyanya yang terkenal yaitu *Azab dan Sengsara* dan Dt Madjoindo yang karyanya sangat melegenda yaitu *Si Doel Anak Djakarta*, selain itu beliau juga menulis *Syair Rindukan Bulan, Sampaikan Salamku Padanya, Syair Gul Bakawali, Cindur Mata, Hikayat si Miskin, dan Hikayat Lima Tumenggung*.<sup>7</sup>

Pada abad ke-20 merupakan abad kebangkitan dan masa perkembangan sastra Indonesia banyaknya gebrakan-gebrakan sastra pada masa ini terutama pada tema-tema yang di tulis tidak lagi terbelenggu pada satu tema seperti abad-abad sebelumnya, khususnya pada corak sastra yang berupa sajak seperti puisi-puisi karya Chairil Anwar. Abad ini

---

<sup>7</sup> *Ibid, hlm. 2*

dimulai oleh angkatan dari Balai Pustaka, pada masa ini banyak sajak yang dilahirkan pengarangnya diantaranya ada Muh. Yamin dan Roestam Effendi. Sajak yang berhasil Muh. Yamin lahirkan adalah sajak sembilan seuntai yang berjudul *Tanah Air* (1922), lalu ada sajak *Bangsa, Bahasa* (1922) yang ditulisnya mengenai betapa pentingnya bahasa bagi bangsa, kemudian ada sajak *Indonesia, Tumpah Darahku* (1928) yang ditulisnya bertepatan dengan Sumpah pemuda, selain itu beliau juga menulis beberapa soneta. Sajak-sajak karya Muh. Yamin sebagian besarnya berisikan mengenai rasa bangga terhadap tanah airnya (Indonesia). Sementara itu, Roestam Effendi berhasil melahirkan dua buah buku yaitu: *Bebasari* dan *Percikan Permenungan*. *Bebasari* merupakan sebuah drama-bersajak, sedangkan *percikan permenungan* merupakan kumpulan sajak. Pada karya-karya yang dihasilkan oleh angkatan Balai Pustaka ini banyak membicarakan atau mengambil tema mengenai identitas negara.

Pada perkembangan selanjutnya memasuki era punjanga Baru pada era ini tema kesusastraan indonesia tidak hanya terfokus pada kawin paksa, yang mana hal itu memarginalkan perempuan. Kesusastraan Indonesia mulai terpengaruh oleh budaya Barat. Angkatan ini dinobatkan sebagai angkatan dengan roman terbaik, selain itu angkatan ini juga menjadi gebrakan dalam hal emansipasi wanita, terbukti dalam salah satu karya penulis yang melegenda pada era ini Sutan Takdir Alisyahbana tokoh yang dalam karyanya yang bernama *Tuti* ini lebih mementingkan harkat dan martabat perempuan yang harus dijunjung tinggi. Pada

perkembangan selanjutnya pengarang-pengarang perempuan mulai bermunculan diantaranya yang paling terkenal adalah Sariamin yang diketahui merupakan nama samaran dari Sariamin Ismail, karya yang berhasil beliau lahirkan dan menjadi ledakan besar pada era itu adalah novel roman yang berjudul *Kalau Tak Untung* (1933) dan *Pengaruh Keadaan* (1937). Selain itu ada Hamidah pengarang yang konon merupakan nama samaran dari Fatimah H. Delais yang menulis sebuah roman berjudul *Kehilangan Mestika* (1935).<sup>8</sup>

Pada era pujangga baru tidak banyak penulis perempuan yang hadir dalam catatan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa hanya terdapat dua nama yaitu Fatimah H. Delais dan juga Sariamin Ismail, keduanya berasal dari Sumatera Barat. Selain daripada kesamaan asal, keduanya memiliki kesamaan dalam hal tema tulisannya, keduanya mengambil tema yang hampir serupa.<sup>9</sup>

Kedua sastrawan perempuan tersebut sama-sama menggunakan nama samaran pada setiap karyanya, pada penjelasan diatas diketahui bahwa Fatimah H. Delais menggunakan nama samaran Hamidah sedangkan Sariamin Ismail diketahui menggunakan tidak hanya satu nama samaran pada setiap karya yang dihasilkannya.

Nama samaran kerap kali digunakan sebagai identitas para penulis yang bertujuan untuk keamanan diri, nama Sariamin Ismail yang lebih

---

<sup>8</sup> Sulaiman dan Priyono Tri Febrianto, *Penyusunan Peta Sastra Melalui Penelusuran Jejak Sastra Indonesia Sebagai Identitas Bangsa yang Berkarakter*, jurnal Masyarakat, kebudayaan dan politik Vol. 30, No. 2, 2017, hlm. 124

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.125



dikenal dengan nama samarannya yaitu Sariamin, selain Sariamin sastrawan kelahiran Kanagrian Talu Sinurut ini memiliki banyak sekali nama pena diantaranya: Seleguri, Sritanjung, Ibu Sejati, Bundo kandung, Mandeh Rubiah, Kakakmu, dan Sikejut serta masih banyak lagi nama samaran yang beliau gunakan. Tujuan Sariamin Ismail menggunakan banyak sekali nama samaran adalah agar orang-orang mengira penulis perempuan tidak hanya seorang, selain itu alasan lainnya adalah untuk keamanan dirinya.<sup>10</sup>

Sariamin Ismail diketahui tidak hanya menjadi penulis novel beliau juga menulis di beberapa surat kabar dan media cetak sejenisnya, seperti surat kabar *Suara Kaum Ibu Sumatera*, *Harian Persamaan*, dan *Mimbar Puteri* terbitan lokal. Dalam setiap tulisannya pada surat kabar banyak menyoroti mengenai kehidupan perempuan disekitarnya. Oleh sebab itu beliau lebih sering menggunakan nama samaran untuk melindungi dirinya dari mata-mata Belanda. Dari tulisan-tulisannya beliau mengharapkan masyarakat akan lebih semangat dan sadar akan pentingnya emansipasi bagi kaum perempuan.<sup>11</sup>

Adapun peranan Sariamin Ismail tidak hanya menulis novel roman beliau juga menulis naskah drama dan juga sajak, selain itu beliau juga merupakan seorang jurnalis perempuan yang aktif menulis di beberapa media cetak yang sebelumnya telah di jelaskan, beliau juga merupakan seorang guru di *Meisjes Normaal School* (MNS). Perannya dalam dunia

---

<sup>10</sup> Fachrul Rasyid, "Sariamin: Pengarang dengan sejumlah nama: Gatra, 17 Desember 1994.

<sup>11</sup> *Ibid*



sastra beliau diketahui merupakan penulis perempuan pertama hal ini di nyatakan dalam surat kabar *Selecta* yang terbit pada tanggal 23 Mei 1977. Beliau aktif menulis dari semasa beliau bersekolah di *Meisjes Normaal School* (MNS) pada tahun 1921 tulisan pertamanya adalah sebuah syair mengenai keluh kesahnya di Asrama sekolah, kemudian beliau mulai mengimkan syair sajaknya pada harian *Suara Kaum Ibu Sumatera* hingga puncaknya pada tahun 1933 dan 1937 Balai Pustaka tertarik untuk menerbitkan karya beliau yang berjudul *Kalau Tak Untung* dan *Pengaruh Keadaan*.<sup>12</sup>

Tidak hanya dua roman itu saja yang berhasil Sariamini tulis romannya yang lain adalah *Kembali Ke pangkuan Ayah*, *Musibah Membawa Bahagia*, *Panca Juara*, *Nakhoda lancang* dan masih banyak lagi, karyanya ada juga yang berupa sajak, seperti *Ratap Ibu*, *Petaruh Ibu*, *Anakku Tab*, *Ucapan terima Kasih*, *Peminta-minta*, *lapar*, *Ratap tangis* dan masih ada beberapa lagi. Kemudian karyanya yang lain adalah cerpen hanya ada satu cerpen yang berhasil di terbitkan yaitu *Cerita Sri Laut* selebihnya adalah legenda yang berbahasa Minangkabau. Perjalanan menulis Sariamini sempat juga terhenti ketika kedudukan Jepang, yang menyebabkan ia mengalami kemandulan dalam berkarya namun kembali aktif lagi setelah tahun 1970 an, barulah ia kemudan banyak melahirkan karya.

---

<sup>12</sup> Bahana Mahasiswa, Sariamini Ismail mengarang terus sampai tua, Nopember 1984

Rentang waktu tahun 1921-1995 diambil sebab pada rentang tahun tersebut perjalanan Sariamini Ismail pada dunia kepenulisan dimulai, hingga karya-karyanya banyak diterbitkan. Pada rentang tahun tersebut juga banyak peristiwa-peristiwa penting terjadi. Sampai pada akhir tahun 1995 beliau meninggal dunia.

Pemilihan tokoh Sariamini Ismail dilatar belakangi oleh sebuah alasan yaitu tokoh perempuan dengan perannya yang luar biasa yang telah penulis paparkan sebelumnya namanya kini jarang sekali terdengar, sehingga banyaknya kaum milenial yang sudah tidak lagi mengenal beliau hal ini terbukti dengan kurangnya informasi mengenai beliau, sedikitnya tulisan-tulisan mengenai beliau khususnya pada tulisan sejarah tokoh sastra. Dari alasan tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar menghasilkan sebuah tulisan mengenai sosok Sariamini Ismail dan dapat menjadi sumbangan bagi penulisan biografi tokoh sastra Indonesia. Sehingga penulis mengangkat judul **“Kiprah Sariamini Ismail Dalam Dunia Sastra dari Tahun 1921-1995”** judul ini diambil agar dapat menjelaskan secara lebih terperinci mengenai perjalanan Sariamini Ismail di dunia Sastra.

#### **A. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dianalisis diantaranya

1. Bagaimana biografi Sariamini Ismail?
2. Bagaimana kiprah Sariamini Ismail dalam dunia Sastra tahun 1921-1995?

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui biografi Sariamin Ismail
2. Untuk mengetahui perjalanan Sariamin Ismail dalam dunia sastra dari tahun 1921-1995

## **C. Kajian Pustaka**

Pada proses penelitian ini penulis mencoba untuk mencari sumber yang kredible untuk mendukung penelitian. Dalam pencariannya penulis menemukan beberapa sumber yang dapat di gunakan yaitu:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “Biografi WS Rendra dan Kiprahnya dalam dunia Sastra Indonesia Tahun 1950-2009” yang ditulis oleh Suhersih dari jurusan sejarah kebudayaan islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, di dalam Skripsi ini memuat Biografi perjalanan hidup dari tokoh bernama WS Rendra dan kiprah mula WS Rendra pada dunia kesusastraan. Persamaan yang terdapat pada skripsi ini dengan peneltian yang penulis lakukan adalah keduanya sama-sama membahas mengenai kiprah dari tokoh sastra, kemudian perbedaannya adalah dari Tokoh yang dikajinya.

*Kedua*, Erlis Nur Mujiningsih, “*Biografi Sariamin dan Karyanya*”, Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995. Buku yang di tulis oleh Erlis Nur Mujiningsih ini berisikan biografi serta perjalnan Sariamin juga catatan karya-karya yang berhasil di lahirkan oleh Sariamin. Persamaan dari buku ini dengan

penelitian yang penulis lakukan adalah membahas mengenai satu tokoh yang sama juga biografi tokoh yang sama, perbedaannya pada buku karya Elis tidak menjelaskan lebih mendalam perihal kiprah dari sariamin ismail sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk menelusuri lebih jauh lagi mengenai kiprah Sariamin Ismail dalam dunia sastra.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Kiprah Tengku Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional Indonesia tahun 1911-1946”. Skripsi ini ditulis oleh Zahrah At Taqiyyah jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Isi dari skripsi ini memuat mengenai Biografi dan perjalanan Amir Hamzah. Kesamaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi ini adalah membahas mengenai kiprah dari seorang tokoh perbedaannya terletak pada tokoh yang dikaji.

#### **D. Metode penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis mengacu pada penelitian sejarah yang di cetuskan oleh Dudung Abdurrahman, metode penelitian sejarah dalam pengertian umumnya adalah penyelidikan atas sebuah masalah dengan cara mengaplikasikan jalan pemecahan masalahnya menggunakan perspektif historik. Metode penelitian sejarah menurut Dudung Abdurrahman memiliki empat tahapan diantaranya terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, pada masing-masing tahapannya penulis akan merincikan sebagai berikut.<sup>13</sup>

##### **1. Heuristik**

Heuristik atau pengumpulan sumber, heuristik sendiri berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Menurut G.J Reiner

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 101

dalam Dudung Abdurrahman heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, bukan suatu ilmu. Karenanya heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik sendiri merupakan keterampilan dalam menemukan dan memperoleh bibliografi<sup>14</sup>.

Pada tahapan ini sumber-sumber yang ditemukan dikumpulkan, yang kemudian dilakukan pemilihan dan pengklasifikasian sumber menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata bisa dalam bentuk dokumen ataupun lisan sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan bukan oleh saksi mata.<sup>15</sup> Selain dari buku tersebut sumber-sumber yang penulis dapatkan diantaranya:

#### **a. Sumber Primer**

##### **Sumber Tulisan**

##### **Buku**

1. Sariam Ismail, "*Kalau tak oentoeng*", Pekanbaru: Balai Pustaka, 1933.
2. Sariam Ismail, "*Pengaruh Keadaan*", Pekanbaru: Balai Pustaka, 1937.

##### **Koran**

1. Majalah Gatra, Sariam: pengarang dengan sejumlah nama, 17 Desember 1994.
2. Majalah Panji Masyarakat, syukuran 80 tahun hajjah Sariam Ismail cinta bunga dan pena, 21 Agustus-1 September 1989

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 104-105

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 105

3. Pelita, Sariamin Ismail, pengarang wanita angkatan balai pustaka, Rabu, 15 Januari 1986.
4. Pelita, Sariamin Sastrawan dengan Seribu Nama Samaran, Rabu 3 Januari 1996.
5. Suara Karya, Mengenang proses kreatif penulis Sariamin Seleguri, Kamis 4 Januari 1996.
6. Kompas, Selasih semakin mekar pada usia senja, Kamis 29 Maret 1990.
7. Kompas, Selasih atau Seleguri menunggu beresnya uang pensiun, Minggu 12 Desember 1982.
8. Panji Masyarakat, Mengarang dan menghafal al-Quran, 21 September 1984
9. Majalah Horison, Sariamin: Pengalaman mengarang, September 1986.
10. Kompas, Nama dan peristiwa, Minggu 9 Desember 1984.
11. Majalah Sarinah, Tokoh dan Peristiwa, 17-30 September 1984
12. Bahana Mahasiswa, Sariamin Ismail mengarang terus sampai tua, Nopember 1984.
13. Bahana Mahasiswa, Sariamin Ismail: Menguras air mata para gadis, Oktober 1987.
14. Selecta, Pengarang wanita pertama Selasih alias Sariamin Ismail, senin 23 Mei 1977.

15. Harian Haluan, Surat terbuka dari ibu Sariamin Ismail (Selasih/Seleguri), Senin 20 Nopember 1989.
16. Pelita, Pujangga wanita baru Sariamin Ismail, Sabtu 6 Februari 1988.
17. Kompas, Selasih pengarang Pujangga Baru tutup usia, Sabtu 16 Desember 1995.
18. Kompas, Selasih punya beberapa nama samaran, Minggu 11 Januari 1981.
19. Republika, Selasih pengarang dibalik nama samaran, Senin 18 Desember 1995.
20. Angkatan Bersenjata, Selasih pengarang Pujangga Baru telah tiada, Sabtu 16 Desember 1995

#### **Sumber Benda**

1. Foto-foto dari majalah Gatra, Sariamin: pengarang dengan sejumlah nama, 17 Desember 1994.
2. Foto-foto dari majalah Majalah Panji Masyarakat, syukuran 80 tahun hajjah Sariamin Ismail cinta bunga dan pena, 21 Agustus-1 September 1989

#### **b. Sumber Sekunder**

##### **Buku**

1. Erlis Nur Mujiningsih, *“Biografi Sariamin dan Karyanya”*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995



### c. Sumber Tersier

#### Buku

1. Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung: Binacipta, November 1986
2. Bakri Siregar, *Sedjarah Sastera Indonesia Modern*, Peking: Akademi Sastera dan Bahasa Multatuli, 1964

#### Artikel jurnal

1. Sulaiman dan Priyono Tri Febrianto, Penyusunan peta sastra melalui penelusuran jejak sastra indonesia sebagai identitas bangsa yang berkarakter, jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik vol. 30, no. 2 tahun 2017.

## 2. Kritik

Setelah seluruh sumber-sumber data terkumpul tahap selanjutnya adalah tahapan verifikasi atau kritik tahapan ini digunakan untuk mendapatkan keabsahan sumber. Untuk mendapatkan sumber yang kredible kritik sumber dilakukan melalui dua tahapan yaitu kritik intern dan kritik ekstern.<sup>16</sup> Tahapan kritik merupakan tahapan kedua yang dilakukan setelah proses pengumpulan sumber atau heuristik sudah selesai dilakukan. Tujuan adanya tahapan kritik ini adalah untuk memeriksa keaslian atau keotentikan sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan, tentunya hal ini juga agar sumber-sumber yang digunakan dalam proses penelitian dan penulisan sejarah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis ditemukan kesamaan dan perbedaan dari sumber yang sudah dikumpulkan penulis dalam proses kritik intern maupun ekstern. Kritik Ekstern merupakan tahapan yang

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm 108

bertujuan untuk menguji autentik atau tidaknya sumber, sementara Kritik Intern lebih bertujuan menguji kredibilitas sumber menemukan beberapa perbedaan dalam setiap sumber diantaranya:

**a) Kritik Ekstern**

Kritik Ekstern merupakan suatu usaha untuk mendapatkan sumber yang otentik dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber<sup>17</sup> Sumber-sumber yang di dapatkan setelah di himpun kemudian di kritik secara ekstern untuk menguji kredibilitasnya secara fisik, jika dilihat dari tahun terbitnya sumber dikatakan sudah kredible karena sumber yang berasal langsung dari tokoh yang dikaji. Karya yang menjadi rujukan penulis diantaranya:

1. Kalau Tak Untung

Novel yang ditulis Oleh Sariamini Ismail atau Selasih Selaguri novel ini merupakan novel romansa terbitan Balai Pustaka, yang ditulis pada tahun 1933 buku yang penulis temukan merupakan cetakan pertama dan masih menggunakan ejaan lama.

2. Pengaruh Keadaan

Novel yang juga ditulis oleh Sariamini merupakan novel keduanya yang ditulis empat tahun setelah novel pertamanya diluncurkan novel Pengaruh Keadaan ini di terbitkan pada tahun 1937 cetakan kedua, keduanya masih asli dari fisik dan isinya.

---

<sup>17</sup> *Ibid, hlm.108*

### 3. Majalah Gatra

Majalah ini terbit pada tahun 1994 dengan judul besar yaitu Sariamin: Pengarang dengan sejumlah Nama. Majalah yang penulis temukan di perpustakaan Batu Api yang berbentuk klipng.

### 4. Harian Kompas

Harian ini berjudul Selasih semakin mekar pada usia senja, yang terbit pada Kamis 29 Maret 1990. Penulis menemukan harian ini di perpustakaan HB. Jassin melalui situs online nya.

#### b) Kritik Intern

Kritik intern mengacu pada kredibilitas sumber, pengujian untuk mengetahui bahwa sumber itu terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung hal yang tidak jelas, dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Sumber yang di temukan sudah kredible karena dari pengertian diatas sumber sudah memuat pembahasan yang sesuai dengan apa yang penulis teliti dan tidak ada kekeliruan isi didalamnya.

#### 1. Kalau Tak Untung

Novel pertama yang ditulis oleh Sariamin Ismail yang terbit pada tahun 1933. Novel ini berisikan kisah seorang gadis yang memiliki nasib malang dengan lingkungan yang tidak baik.

#### 2. Pengaruh Keadaan

Kemudian pada novel keduanya yang berjudul *Pengaruh Keadaan* novel ini sangat lekat dengan permasalahan, meskipun permasalahan yang

---

<sup>18</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 30

dituangkan pada novel ini terbilang cukup umum yaitu pertentangan antara kebaikan dan keburukan, bahwa yang baik akan menang. Namun, hal yang menarik dari novel ini adalah permasalahan yang diambil cukup dekat dengan pengarang itu sendiri, pengarang lain dalam karya mereka banyak berbicara mengenai cinta tanah air. Sariamin justru berbicara mengenai hal yang langsung berkaitan dengan lingkungannya yaitu dunia pendidikan.

### 3. Majalah Gatra

Majalah Gatra yang terbit pada tahun 1994, majalah ini diberi judul besar Sariamin: Pengarang dengan sejumlah Nama, majalah ini menuliskan perjalanan hidup Sariamin Ismail dimulai dengan alasan beliau menggunakan banyak nama pena untuk menuliskan karyanya, lalu perjalanan pernikahannya, hingga karya-karya yang telah Sariamin buat. Lalu ada beberapa majalah dan koran yang penulis gunakan seluruhnya memuat mengenai perjalanan beliau berkarir dalam dunia sastra serta perjalanan hidupnya.

### 4. Harian Kompas

Harian ini berjudul Selasih semakin mekar pada usia senja, yang terbit pada Kamis 29 Maret 1990. Harian Kompas ini mengisahkan bagaimana perjalanan Sariamin dalam dunia kepenulisan.

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber tahapan berikutnya adalah tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah. Interpretasi merupakan tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah, tujuan dari interpretasi adalah sejauh mana peneliti mampu menginterpretasikan sumber-sumber yang ada dan sudah

melewati dua tahapan sebelumnya. Interpretasi sangat penting agar penulisan sejarah bisa berjalan lancar dan tanpa adanya keberpihakan peneliti atau penulis pada salah satu sumber yang ditemukan yang tentunya nanti akan berakibat lebih banyak subjektivitas daripada objektivitas. Maka dari itu peneliti sejarah sangat perlu memahami konteks yang akan diteliti.<sup>19</sup>

Interpretasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang kredibel, dari sumber-sumber yang telah terkumpul penulis dapat mengambil benang merah dan menafsirkan hasil penelitian ini. Penelitian ini di dukung oleh penulisan biografi, dimana suatu biografi atau catatan hidup merupakan bagian dari unit sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis, antara lain oleh Historiograf Tacitus. Biografi juga memiliki fungsi penting dalam sebuah pendidikan yang mampu membangkitkan inspirasi kepada pembacanya, di mana untuk menokohkan seorang pelaku, biografi menjadi alat utama.<sup>20</sup> Maka penulis berusaha memberikan penggambaran dari biografi Sariamin, sehingga penelitian ini bisa mencapai harapan dari penulis agar penelitian ini bisa menghasilkan sejarah mengenai biografi dan aktifitas Sariamin sebagai kajian dalam penelitian penulis.

Selain dari penulisan biografi untuk mendukung penyusunan penelitian ini penulis menggunakan teori peran, Teori peran merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi dan ilmu sosial yang mempelajari bagaimana peran sosial terbentuk, diinternalisasi, dan dimainkan dalam masyarakat. Lebih jelasnya teori peran yang digunakan adalah teori peran Dramaturgi yang

---

<sup>19</sup> Helius Sjamsuddin. (2019). *Metodologi Sejarah* (M. Nursam, Ed.; IV). Penerbit Ombak. hlm 97.

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm. 76

dicetuskan oleh Goffman, teori Dramaturgi menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Dan manusia berperan sebagai aktor nya.<sup>21</sup> Pada teori peran ini penulis mengartikan bahwa Sariamin Ismail telah mengambil perannya di masyarakat melalui berbagai macam tulisannya.

Untuk menganalisis perubahan dan respon dari karya-karya tokoh penulis juga menggunakan pendekatan psikologi sastra, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perilaku dan fikiran manusia. Wellek & Warren dalam buku studi psikologi sastra membagi kajian psikologi sastra pada empat kajian yaitu studi mengenai proses kreatif sang pengarang, studi pengarang, studi tentang hukum psikologi dalam karya sastra, dan studi tentang pembaca. Lebih jauhnya lagi studi psikologi sastra adalah studi yang melibatkan dunia dalam, yang lebih banyak mengandalkan kemampuan seseorang dalam hal psikologi. Sederhananya ilmu psikologi digunakan dalam kajian sastra untuk memahami tokoh yang terdapat dalam karya sastra, pengarang juga pembacanya, Pada teori ini penulis menafsirkan bahwa karya-karya dari Sariamin Ismail berkaitan erat dengan psikologis dari pengarang itu sendiri, serta dalam karyanya ia mengungkapkan sisi psikologis masyarakat sekitar yang termuat dalam tokoh-tokoh dalam novelnya.

---

<sup>21</sup> Sri Suneki, Haryono, *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*, Jurnal Ilmiah Civis, vol. II, no. 2, Juli 2012, hlm. 1-2

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah tahapan ini merupakan tahapan paling penting sebab pada tahapan ini penulis dituntut untuk mengintegrasikan antara kausalitas, kronologis dan imajinasi penulis tersebut selain itu. Penulis juga pada tahapan ini akan dihadapkan pada penyusunan penelitian sesuai urutannya dimulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi mengenai Sejarah.<sup>22</sup>

Tahapan akhir dari upaya rekonstruksi sosial ini sebetulnya memiliki bagian-bagian didalamnya yang terbagi ke dalam beberapa bab dan pembahasan di mulai dari BAB I yang fokus pada pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan, tujuan, kajian Pustaka sampai metodologi penelitian sejarah yang mana pada bagian awal ini dijelaskan apa sebenarnya alasan penulis memilih tema atau judul ini untuk diteliti.

Sementara itu pada BAB II merupakan tahapan pembahasan mengenai biografi Sariamun Ismail. Pada bagian kedua ini bisa dikatakan harus dijelaskan apa adanya sesuai dengan fakta dan yang jelas harus menggunakan secara rinci dan jelas sumbernya berasal darimana agar mudah dipertanggung jawabkan dan mempermudah pula validitas dan kredibilitas dari peristiwa dan tokoh tersebut.

BAB III pada bagian ini membahas mengenai kiprah Sariamun Ismail dalam dunia Sastra. Pada bab ini merupakan inti dari penelitian yang penulis lakukan pembahasannya meliputi, perkembangan sastra di Indonesia lalu membahas mengenai awal mula Sariamun terjun pada dunia Sastra hingga penerbitan karyanya dan juga membahas mengenai karya Sariamun Ismail.

---

<sup>22</sup> Sulasman. (2014). Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah. Pustaka Setia, hlm 95.



BAB IV pada bagian ini memuat kesimpulan dan juga saran pada bagian akhir ini difokuskan terhadap penutupan, kesimpulan dan juga saran dari penulis, selain memuat kedua itu pada bagian ini juga berisikan daftar pustaka dan lampiran yang digunakan dalam proses penelitian.

